Pengembangan instrumen penilaian *self-regulated learning* untuk peserta didik sekolah dasar

Ristyananda Putri Purnamasari[1],**Supianto**[2]

[1],[2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia.

ristyanandaputri_p@student.uns.ac.id

Abstract.

This study aims to (1) describe the procedure for developing a Self-Regulated Learning (SRL) assessment instrument for elementary schools, (2) describe the feasibility of the instrument in terms of validity and reliability, and (3) describe the results of measuring Self-Regulated Learning (SRL) in elementary schools. This research is a Research and Development (R&D) study referring to the 4D model consisting of four phases: 1) define, 2) design, 3) develop, and 4) disseminate. The research subjects involved 317 students from grades IV, V, and VI of three elementary schools located in Sukoharjo District, Sukoharjo Regency. Data were collected through unstructured interviews with classroom teachers and direct discussions with validators. Data analysis was conducted by testing content validity using Aiken's V formula, construct validity using Confirmatory Factor Analysis, and reliability using Cronbach's Alpha coefficient. The results showed that: 1) the Self-Regulated Learning (SRL) assessment instrument developed is based on 3 aspects and 14 indicators with 17 items of questions; 2) the developed instrument has good content validity, construct validity, and reliability with a model fit that can be considered as goodness of fit; 3) the measurement results indicate that most students have achieved a good category of Self-Regulated Learning (SRL), a questionnaire instrument was developed to measure metacognition, motivation, and learning behavior. The results showed that 43% of students were in the good category, 14% very good, 25% sufficient, and 18% poor. Learning motivation emerged as the strongest factor, with an achievement level of 85%. This research provides insights for educators to facilitate the development of students' SRL.

.

Keywords: *Self-Regulated Learning, Elementary School, Motivation, Metacognition, Learning Behavior*

1. Pendahuluan

Peserta didik di tingkat Sekolah Dasar sering kali menghadapi tantangan dalam mengatur waktu belajar, menetapkan tujuan, dan memotivasi diri sendiri untuk belajar tanpa pengawasan ketat dari guru atau orang tua [1]. Dalam konteks ini, peran *self-regulated learning* (SRL) menjadi sangat penting, karena merupakan tahap awal dalam membentuk fondasi pendidikan yang kuat bagi peserta didik. Mereka diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan pelajaran, mengambil tanggung jawab atas proses belajar, serta mengatur waktu belajar secara mandiri. Selain itu, peserta didik juga perlu memahami cara memanfaatkan berbagai sumber daya dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Keterampilan ini merupakan bagian integral dari proses belajar, yang mencakup

kemampuan untuk mengatur proses belajar, memanfaatkan sumber daya, serta mengoptimalkan keterampilan akademik dan penyesuaian akademis di masa depan [2]

Hal ini sejalan dengan pendapat [3], yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* cenderung lebih bersungguh-sungguh dalam mencapai prestasi akademik yang tinggi, karena mereka menyadari tanggung jawab mereka dan memahami strategi belajar yang efektif. Situasi ini dapat menyebabkan kegagalan atau menghambat peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan [4]. Dengan adanya masalah tersebut, sejalan dengan penelitian [5], pendidik jarang menemui instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur *self-regulated learning* peserta didik. *Self-regulated learning* dapat menjadi solusi yang efektif, karena membantu peserta didik mengembangkan keterampilan manajemen diri dalam mencapai tujuan akademik mereka. Peserta didik dapat menerapkan *self-regulated learning* untuk membangun kebiasaan belajar yang konsisten, menghindari perilaku menunda-nunda, dan fokus pada kegiatan yang bermanfaat.

Self-regulated learning memerlukan partisipasi aktif dari peserta didik, melibatkan berbagai strategi kognitif, motivasi, dan perilaku yang memberdayakan individu untuk bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka. Keterlibatan aktif ini sangat penting untuk efektivitas SRL, karena memungkinkan peserta didik untuk menetapkan tujuan, memantau kemajuan, dan menyesuaikan strategi belajar secara individu. Namun, tercatat bahwa sebagian peserta didik menunjukkan kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian, yang sering kali disebabkan oleh ambisi berlebihan untuk mencapai tujuan pribadi dalam waktu yang terbatas atau rendahnya motivasi untuk mencapai target yang telah ditetapkan [6]. Oleh karena itu, pengembangan instrumen penilaian *self-regulated learning* (SRL) yang dirancang khusus untuk peserta didik Sekolah Dasar menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses belajar mereka dapat dioptimalkan.

Sebuah instrumen penilaian yang baik harus memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai agar dapat mengukur berbagai aspek *self-regulated learning* [7]. Validitas instrumen menunjukkan seberapa tepat instrumen tersebut dalam mengungkap data tanpa menyimpang dari keadaan yang sebenarnya, sementara reliabilitas menentukan seberapa konsisten pengukuran yang dilakukan [8]. Instrumen penilaian ini akan mencakup berbagai aspek SRL, mulai dari kemampuan peserta didik dalam menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu, mengevaluasi kemajuan belajar, hingga kemampuan mereka dalam mengatasi hambatan yang dihadapi selama proses belajar. Dengan instrumen yang tepat, guru dan peneliti pendidikan dapat memberikan umpan balik yang efektif dan membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri mereka.

Manfaat teoritis pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan pemahaman teori tentang *self-regulated learning* dengan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana peserta didik mengelola proses belajar mereka sendiri. Selain itu, dengan adanya instrumen yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi model yang valid dan reliabel untuk mengukur *self-regulated learning* dan dapat membantu dalam pembentukan model SRL yang lebih akurat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, yang sering kali berbeda dengan peserta didik tingkat lanjut.

Manfaat praktisi pada penelitian ini memberikan guru alat yang validitas dan reliabilitas untuk menilai kemampuan *Self-regulated learning* untuk peserta didik sekolah dasar. Dengan adanya alat ini, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserat didik dalam mengatur pembelajaran mereka sendiri, dan juga guru dapat menggunakan hasil penilaian untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya meningkatkan keterampilan belajar mandiri peserta didik dan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi atau fenomena dengan menggunakan data numerik[9]. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi lebih kepada memberikan gambaran yang jelas tentang variabel yang diteliti. Subjek dalam penelitian Adalah 317 peserta didik kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar di Sukoharjo yaitu SDN Joho 02, SDN Banmati 01, dan SDN Jetis 01. Data penelitian

didapatkan dari pengukuran menggunakan instrumen angket self-regulated learning. Analisis data secara statistik menggunakan bantuan Microsoft Excel untuk mengolah data hasil penelitian. Validitas data menggunakan validitas isi *oleh Expert Judgement*, validitas konstruk dengan CFA, dan reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha.* Indikator instrumen penilaian angket yang berbentuk self-assessment yang digunakan untuk menilai *self-regulated learning* pada peserta didik tertera pada Tabel 1 sebagai berikut[10]

Tabel 1. Indikator *Self-Regulated Learning*

Aspek	Indikator
Metakognisi	1. ***Goal setting and planning*** (menetapkan tujuan dan merencanakan)
	2. ***Self- evaluating*** (mengevaluasi diri sendiri)
	3. ***Organizing and transforming*** (mengorganisasi dan mengubah)
	4. ***Keeping record and monitoring*** (menyimpan catatan dan memantau)
	5. ***Review test/work*** (meninjau ulang ujian atau pekerjaan)
	6. ***Review notes*** (meninjau catatan)
	7. ***Review text book*** (meninjau buku teks)
Motivasi	8. ***Self consequence*** (mengkonsekuensi diri sendiri)
	9. ***Environmental structuring*** (menata lingkungan)
Perilaku	10. ***Seeking information*** (mencari informasi)
	11. ***Rehearsing and memorizing*** (berlatih dan menghafal)
	12. ***Seek peer assistance*** (mencari bantuan teman sebaya)
	13. ***Seek teacher assistance*** (mencari bantuan guru)
	14. ***Seek adult assistance*** (mencari bantuan orang dewasa)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Instrumen angket penilaian diri yang terdiri dari empat elemen dan delapan indikator yang telah diberi respon oleh peserta didik, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kategorisasi hasil pengukuran berdasarkan Penilaian Acuan Norma (PAN) dengan pendekatan kuartil (Q1, Q2, dan Q3), sehingga didapatkan interval skor pada Tabel 2 sebagai berikut. Interval skor ini nantinya digunakan sebagai

Tabel 2. Interval Skor

Interval	Kategori
$x \geq 91{,}34$	Sangat Baik
$91{,}34 > x \geq 80{,}97$	Baik
$80{,}97 > x \geq 70{,}60$	Cukup
$x < 70{,}60$	Kurang

Persentase hasil pengukuran keseluruhan peserta didik dibuat dalam bentuk diagram lingkaran (pie chart) untuk mengetahui gambaran distribusi hasil pengukuran. Diagram lingkaran bisa dilihat melalui Gambar 1 berikut.

Gambar 1 Hasil Pengukuran Keseluruhan

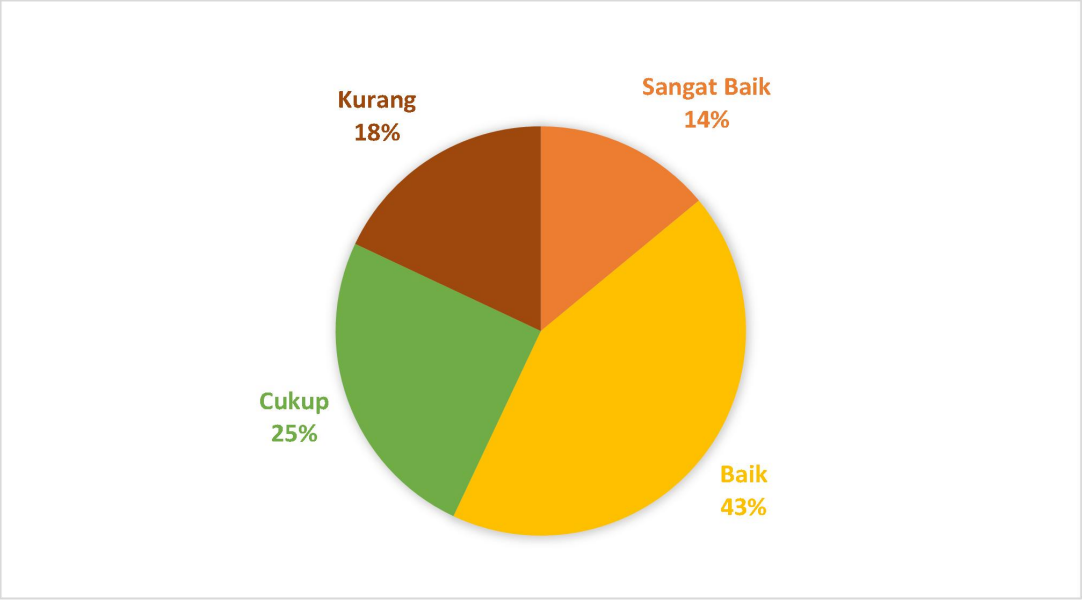

Berdasarkan hasil pengukuran yang disajikan dalam tabel dan diagram, dapat diketahui bahwa tingkat ketercapaian *self-regulated learning* pada peserta didik sekolah dasar secara keseluruhan menunjukkan dari 43% atau 136 peserta didik berada pada kategori baik, 14% atau 45 peserta didik pada kategori sangat baik, 25% atau 78 peserta didik dengan kategori cukup, dan 18% atau 58 peserta didik yang berada pada kategori kurang. Berikut disajikan hasil pengukuran keseluruhan yang berupa presentase kategori pada setiap sekolah yang menjadi subjek penelitian.

Selanjutnya, interval skor pada Tabel 2 digunakan sebagai acuan dalam menentukan kategori peserta didik untuk setiap sekolah dasar.Berikut hasil pengukuran *self-regulated learning* di tiga sekolah dasar sebanyaik 317 peserta didik dengan rincian frekuensi setiap sekolah dasar pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengukuran setiap Sekolah Dasar

Kategorisasi	SDN Banmati 01		SDN Joho 02		SDN Jetis 01	
	Presentase	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	Frekuensi
Sangat baik	31%	12	12%	9	17%	34
Baik	26%	10	44%	34	37%	75
Cukup	20%	8	29%	23	25%	50
Kurang	23%	9	15%	12	21%	41
	100%	**39**	**100%**	**78**	**100%**	**200**

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji coba keseluruhan, penelitian mengenai kemampuan pengaturan diri dalam belajar (Self-Regulated Learning, SRL) mengungkapkan beberapa temuan penting. Dari total peserta, 43% berada dalam kategori baik, 25% dalam kategori cukup, 14% mencapai kategori sangat baik, dan 18% masih memerlukan peningkatan signifikan. Rata-rata pencapaian aspek *self-regulated learning* menunjukkan bahwa motivasi belajar menempati posisi tertinggi dengan nilai 85%, diikuti oleh aspek perilaku (81%) dan metakognisi (80%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Supriyadi yang menunjukkan dominasi tingkat menengah *self-regulated learning* di kalangan pelajar Indonesia. Temuan mengenai tingginya motivasi belajar memperkuat pernyataan yang menekankan peran faktor internal sebagai pendorong utama kemandirian belajar[11]. Motivasi yang tinggi ini berfungsi sebagai pendorong signifikan dalam meningkatkan kinerja akademik peserta

didik, karena peserta didik yang termotivasi cenderung lebih aktif dalam proses belajar dan lebih mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi[12].

Penelitian oleh Zimmerman juga menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkontribusi pada pengembangan *self-regulated learning* yang lebih baik, di mana peserta didik yang memiliki motivasi tinggi lebih cenderung untuk menetapkan tujuan yang menantang dan berusaha mencapainya[13]. Kemampuan responden dalam mengatur perilaku belajar mengenai pentingnya kedisiplinan dalam proses belajar[14]. Disiplin yang baik memungkinkan peserta didik untuk mengatur waktu dan sumber daya mereka dengan lebih efektif, sehingga mereka dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan perilaku disiplin harus menjadi fokus dalam program pembelajaran untuk meningkatkan self-regulated learning. Penelitian oleh Pintrich menegaskan bahwa perilaku disiplin berhubungan erat dengan kemampuan peserta didik untuk mengelola waktu dan sumber daya, yang pada gilirannya berkontribusi pada keberhasilan akademik[15].

Aspek metakognisi juga menunjukkan hasil yang positif, mendukung pandangan yang menekankan signifikansi kesadaran diri dalam pembelajaran. Kesadaran diri yang tinggi memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi proses belajar mereka sendiri, mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta menyesuaikan strategi belajar yang digunakan. Ini sangat penting dalam konteks pembelajaran yang mandiri, di mana peserta didik diharapkan untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka. Penelitian oleh Schunk dan Zimmerman menunjukkan bahwa metakognisi berperan penting dalam meningkatkan efektivitas belajar, karena peserta didik yang menyadari proses berpikir mereka dapat lebih baik dalam mengatur strategi belajar yang sesuai[16].

Keberadaan 18% peserta yang masih lemah menunjukkan perlunya intervensi khusus untuk pengembangan strategi belajar mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Kurniawan, yang menekankan pentingnya dukungan dan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* di kalangan pelajar. Intervensi yang dirancang dengan baik dapat membantu peserta didik yang berada dalam kategori lemah untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam mengatur diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat beralih ke kategori yang lebih baik. Penelitian oleh Boekaerts juga menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada pengembangan *self-regulated learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik secara signifikan.

Dalam *Self-regulated learning* penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan lingkungan belajar peserta didik. Penelitian oleh Schunk menunjukkan bahwa dukungan sosial dari guru dan teman sebaya dapat berkontribusi pada pengembangan *self-regulated learning* yang lebih baik. Lingkungan belajar yang positif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan membantu mereka dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi[17]. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan *self-regulated learning* di kalangan peserta didik. Penelitian oleh Deci dan Ryan juga menekankan bahwa lingkungan yang mendukung otonomi peserta didik dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan, pada gilirannya, meningkatkan *Self-regulated learning* [18].

Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga dapat mendukung pengembangan SRL. Teknologi pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memberikan mereka alat untuk mengatur proses belajar mereka sendiri. Dengan memanfaatkan platform pembelajaran digital, peserta didik dapat mengakses sumber daya yang beragam dan menyesuaikan pengalaman belajar mereka sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi *self-regulated learning* di kalangan pelajar dan menunjukkan pentingnya intervensi untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri. Penekanan pada motivasi, disiplin, kesadaran diri, dukungan sosial, dan penggunaan teknologi harus menjadi bagian integral dari strategi pengajaran untuk mendukung pengembangan *self-regulated learning* yang lebih baik di kalangan peserta didik. Upaya kolaboratif antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar akan sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan *self-regulated learning* yang efektif. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan tidak hanya akan membantu peserta didik dalam mengatur diri mereka sendiri, tetapi juga meningkatkan kemandirian belajar mereka secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai kemampuan pengaturan diri dalam belajar (*Self-Regulated Learning*) menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki kemampuan yang baik, dengan 43% berada dalam kategori baik dan 14% dalam kategori sangat baik. Rata-rata pencapaian aspek *self-regulated learning* menunjukkan motivasi belajar sebagai faktor terkuat (85%), diikuti oleh perilaku (81%) dan metakognisi (80%). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dominasi tingkat menengah *self-regulated learning* di kalangan pelajar Indonesia. Meskipun demikian, terdapat 18% peserta yang masih memerlukan peningkatan signifikan, yang menandakan perlunya intervensi khusus untuk membantu mereka dalam mengembangkan strategi belajar mandiri.

Hasil penelitian pengembangan ini dapat dijadikan acuan bagi pendidik sekolah dasar dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian *self-regulated learning* peserta didik di kelas tinggi. Hasil dari penilaian tersebut dapat memberikan wawasan bagi pendidik untuk mencari strategi dan metode pembelajaran yang lebih efektif, sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi peserta didik dalam hal kemampuan melakukan penilaian diri, sehingga hasilnya dapat berfungsi sebagai umpan balik untuk meningkatkan aspek-aspek *self-regulated learning* yang masih perlu diperbaiki dan membantu mereka mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* yang lebih baik.

Manfaat teoritis pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan pemahaman teori tentang *self-regulated learning* dengan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana peserta didik mengelola proses belajar mereka sendiri. Selain itu, dengan adanya instrumen yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi model yang valid dan reliabel untuk mengukur *self-regulated learning* dan dapat membantu dalam pembentukan model SRL yang lebih akurat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, yang sering kali berbeda dengan peserta didik tingkat lanjut.

Hasil penelitian ini, yang berupa instrumen penilaian *self-regulated learning* (SRL), memiliki implikasi penting bagi kemajuan pendidikan sekolah dasar. Secara praktis, instrumen ini menjadi acuan bagi pendidik untuk merencanakan pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran sesuai karakteristik siswa, sekaligus membantu peserta didik untuk menilai diri sendiri sebagai umpan balik dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri. Implikasi yang lebih luas adalah mendorong pergeseran sistem evaluasi dari yang semula hanya berfokus pada hasil akademik menjadi juga memperhatikan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Dengan potensi untuk dikembangkan melalui uji coba skala besar, instrumen ini menawarkan manfaat jangka panjang yang signifikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih responsif, inklusif, dan berkualitas di banyak sekolah dasar di Indonesia

5. Referensi

[1] N. Khoerunnisa, E. E. Rohaeti, and D. S. ayu Ningrum, "Gambaran Self Regulated Learning Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19," *FOKUS (Kajian Bimbing. Konseling dalam Pendidikan)*, vol. 4, no. 4, p. 298, 2021, doi: 10.22460/fokus.v4i4.7433.

[2] F. Faruq *et al.*, "Development of Psychological Measurement Tools: Self Regulated Learning Scale (SRLS)," *Urecol Journal. Part A Educ. Train.*, vol. 1, no. 2, pp. 76–85, 2021, doi: 10.53017/ujet.72.

[3] K. Rani Lidiawati and Helsa, "PEMBELAJARAN ONLINE SELAMA PANDEMI COVID-19: BAGAIMANA STRATEGI PEMBELAJARAN MANDIRI DAPAT MEMPENGARUHI KETERLIBATAN SISWA Online learning during Covid-19 pandemic: How self-regulated learning strategies impact student engagement?," *J. Psibernetika*, vol. 14, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: 10.30813/psibernetika.v14i1.2570.

[4] F. Hudaifah, "Peran Self Regulated Learning di Era Pandemi Covid-19," *J. Ilm. Fak. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 76–84, 2020, [Online]. Available: http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/%0APeran

[5] I.W.A. Parantika, Sariyasa, and I.G. Astawan, "Pengembangan Instrumen Self Regulated Learning Dan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar," *PENDASI J. Pendidik. Dasar Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 133–140, 2022, doi:

10.23887/jurnal_pendas.v6i2.1357.
[6] M. M. Moseki and S. Schulze, "Fostering self-regulated learning of grade 10 learners by means of participatory action research," *South African J. Educ.*, vol. 39, no. September, pp. 1–9, 2019, doi: 10.15700/saje.v39ns1a1623.
[7] N. P. Dewi, Y. L. Rahmi, H. Alberida, and R. Darussyamsu, "Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi ten-tang Materi Hereditas untuk Peserta Didik SMA/MA," *J. Eksakta Pendidik.*, vol. 4, no. 2, p. 138, 2020, doi: 10.24036/jep/vol4-iss2/512.
[8] F. Yusup, "UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF Febrianawati," Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan.
[9] T. Florens Dianni Nurhabiba, Misdalina Misdalina, "KEMAMPUAN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SD 19 PALEMBANG Florens," *Didakt. J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandir*, vol. 09, pp. 492–502, 2023, doi: 10.48175/ijarsct-13062.
[10] B. J. Zimmerman, "A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning," *J. Educ. Psychol.*, vol. 81, no. 3, pp. 329–339, 1989, doi: 10.1037/0022-0663.81.3.329.
[11] T. Murwaningsih, R. Ardiansyah, and A. Y. Septia, "Hubungan Self-Regulated Learning dan Minat Belajar Mahasiswa PGSD," *DWIJA CENDEKIA J. Ris. Pedagog.*, vol. 6, no. 2, p. 371, 2022, doi: 10.20961/jdc.v6i2.65123.
[12] C. Chumdari, I. R. W. Atmojo, M. Matsuri, F. P. Adi, R. Ardiansyah, and D. Y. Saputri, "Analisis tingkat self regulated learning peserta didik di Sekolah Dasar Indonesia Bangkok," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 12, no. 2, p. 142, 2025, doi: 10.20961/jpd.v12i2.94880.
[13] Wahyu Widodo, "Self Regulated Learning Mahasiswa dan Motivasi Belajarnya Ditinjau dari Motif Memilih Jurusan," *J. Pract. Learn. Educ. Dev.*, vol. 1, no. 4, pp. 157–162, 2021, doi: 10.58737/jpled.v1i4.27.
[14] S. Uge, W. O. L. Arisanti, and H. Hikmawati, "Upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah sasar [Teachers' efforts to instill disciplinary character in elemtary school students]," *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal) J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 2, p. 460, 2022.
[15] F. Kurniawan and D. Djukri, "Enhancing Science Process Skills and Self-Regulation: Is It Better To Use Inquiry Interactive Demonstration Model?," *J. Pendidik. Progresif*, vol. 12, no. 2, pp. 881–897, 2022, doi: 10.23960/jpp.v12.i2.202238.
[16] B. J. Zimmerman, "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview," *Educ. Psychol.*, vol. 25, no. 1, pp. 3–17, 1990, doi: 10.1207/s15326985ep2501_2.
[17] N. C. N. Salsabiela, R. Ardiansyah, and M. Matsuri, "Pengaruh model pembelajaran self regulated learning (srl) terhadap keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran ipa ditinjau dari internal locus of control," *Didakt. Dwija Indria*, no. Ilc, pp. 105–114, [Online]. Available: https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/77299%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/download/77299/50018
[18] R. M. Ryan and E. L. Deci, "Self-determination theory: an introdution and overview," *Self-Determination Theory Basic Psychol. Needs Motiv. Dev. Wellness*, pp. 3–25, 2017, [Online]. Available: www.guilford.com/p/ryan